

NERACA KETERSEDIAAN BERAS DI KABUPATEN BATOLA KALIMANTAN SELATAN (ANALISIS DATA SEBELUM DAN SESUDAH BENCANA BANJIR 2021)

Suslinawati*, Inda Ilma Ifada, Siti Erlina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan (Uniska), Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi: alin.uniska@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini secara umum bertujuan menjawab sejauh mana dampak bencana banjir tahun 2021 terhadap neraca ketersediaan beras di Kabupaten Batola. Apakah Kabupaten Batola surplus neraca ketersediaan berasnya. Bagaimana perbandingannya dengan kondisi sebelum banjir besar tersebut. Secara khusus, penelitian bertujuan: (a) Menganalisis neraca ketersediaan beras Kabupaten Batola berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah bencana banjir 2021. (b) Alternatif kebijakan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga petani pasca banjir sekaligus meningkatkan produksi pangan khususnya padi setelah terjadinya banjir di Kabupaten Batola. Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer sebagai pembandingan yang diperoleh dengan survey ke areal pertanaman padi dengan rumah tangga petani yang terdampak banjir pada Kecamatan Cerbon, Data primer juga diperoleh dengan melakukan FGD. Jumlah sampel data primer sebanyak 40 petani. Data sekunder diperoleh selain studi pustaka, juga dari lembaga dan instansi terkait dalam penelitian ini. Data sekunder diperlukan untuk menghitung neraca ketersediaan beras. Menjawab tujuan pertama, analisis akan dipusatkan pada perhitungan variabel produksi, konsumsi, penggunaan untuk industri, pakan dan losses. Tujuan kedua dengan analisis deskriptif sebagai solusi alternatif kebijakan. Hasil sementara menunjukkan bahwa produksi padi masih surplus walau menurun. Neraca beras masih positif walaupun makin mengecil.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan Petani, Neraca Beras, Bencana Banjir, Analisis Data, Batola

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir yang menerpa Kalimantan Selatan tahun 2021 ini memberikan dampak kerugian yang sangat besar terhadap kondisi sosial Ekonomi Masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir adalah Kabupaten Batola. Data publikasi BPBD Kabupaten Batola tanggal 9 Pebruari 2021 menunjukkan jumlah keluarga terdampak akibat banjir mencapai jumlah penduduk 53.885 jiwa jiwa. Sebagian besar dari penduduk yang terdampak tersebut adalah petani tanaman pangan khususnya petani padi. Infrastruktur atau jalan yang rusak (termasuk jalan usahatani) sepanjang 888,52 km. Di sektor pertanian pangan dan hortikultura, lahan yang terdampak dengan tanaman diatasnya mengalami kerusakan mencapai 29.967 Ha. Data lain menyebutkan 70% lahan sawah di Kabupaten Batola rusak (Batolamasin Post; 8 Pebruari 2021). Selain itu banjir tahun ini juga mengakibatkan kematian terhadap ternak kecil dan besar sebanyak 54.041 ekor serta juga mengakibatkan kerugian pada hasil sektor perikanan sebesar 2.720 ton. Faktor penyebab adalah akumulasi dari kerusakan ekologis dan perubahan iklim yang memicu curah hujan sangat tinggi. Hal ini diperkuat penelitian yang menyebutkan bahwa secara agregat total biaya dan risiko akibat perubahan iklim global saja setara dengan kehilangan setidaknya 5-10% PDB dunia per tahun (Nelson, 2009; ICCSR, 2015; Fauzi, Ferrianta & Rifiana, 2015; Cambell, et al, 2016).

Kerawanan pangan yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya kualitas penghidupan rumah tangga, menurunnya daya tahan dan bahkan bisa berubah menjadi kerawanan pangan kronis (FAO; 2018). Anak-anak yang lahir juga bisa mengalami stunting. Selain itu, dampak bencana banjir terhadap sektor pertanian pangan di Kabupaten Batola juga akan berdampak terhadap posisi Kalimantan Selatan sebagai salah satu Provinsi dari 10 Provinsi di Indonesia yang menjadi penyumbang beras terbesar secara nasional. Ada dua hal yang diperlukan agar tidak terjadi kerawanan pangan di suatu wilayah akibat adanya bencana yaitu membangun kembali ketahanan pangan rumah tangga petani untuk tetap mampu menjaga keseimbangan neraca pangan khususnya beras (Hanani, et al, 2012; Jensen & Orfila, 2021). Hal ini sesuai pula yang diamanatkan oleh UU No 18 Tahun 2012 tentang Pangan bahwa ketahanan pangan dan ketersediaan pangan khususnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketahanan nasional bangsa Indonesia. Tentu saja strategi yang diterapkan untuk mencegah kerawanan pangan melalui ketersediaan beras akan sedikit berbeda antara sebelum bencana banjir dengan sesudah terjadinya banjir besar di tahun 2021. Hal ini yang mendasari pula bahwa pada penelitian ini dilakukan analisis data sebelum dan sesudah bencana banjir tahun 2021.

Tujuan penelitian adalah menganalisis neraca ketersediaan beras Kabupaten Batola berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah bencana banjir 2021 dan Alternatif kebijakan pasca banjir untuk mempertahankan Kabupaten Batola tetap sebagai sentra produksi beras di Kalsel sekaligus mencegah terjadinya kerawanan pangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Batola pada Kecamatan Cerbon sebagai sentra tanaman padi maupun tanaman pangan lainnya yang terdampak banjir tahun 2021. Kecamatan Cerbon dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan alasan bahwa Kecamatan tersebut tergolong yang cukup parah terdampak walaupun lahannya tidak 100 persen terdampak. Pemilihan lokasi kecamatan didasarkan pada luaran areal sawah baik pasang surut maupun tadah hujan serta besarnya dampak akibat banjir.

Metode penarikan contoh untuk data primer yang digunakan adalah penarikan contoh secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan memilih Kabupaten Batola yaitu salah satu kabupaten yang selama ini menjadi penyumbang produksi padi di Kalsel namun sangat terdampak akibat bencana banjir. Selanjutnya dipilih Kecamatan Cerbon yang luasan areal pertanian padi dan pangannya cukup luas dan juga terdampak banjir. Pemilihan juga secara *purposive*.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman padi. Proses pengambilan sampel dilakukan melalui tahapan:

1. Tahap pertama: memilih kecamatan secara *purposive* seperti telah dijelaskan sebelumnya.
2. Tahap kedua: memilih desa pada kecamatan secara acak dengan proporsi
3. Tahap Ketiga: memilih kelompok tani secara acak dengan proporsi
4. Tahap ketiga memilih sampel rumah tangga petani padi sawah sebagai satuan sampel pada masing-masing kelompok tani terpilih dengan teknik penarikan sampel *proportionate random sampling*.

Jumlah sampel petani secara keseluruhan direncanakan sebanyak 40 sampel yang akan di proporsi sesuai jumlah desa terdampak dan jumlah kelompok tani aktif di wilayah tersebut.

Produksi beras dihitung dari:

- ✓ Produksi Gabah Kering Giling (GKG) yang tersedia = angka produksi GKG berdasarkan data Kerangka Sampel Area (KSA) BPS dikurangi dengan penggunaan GKG sebesar 7,3 persen untuk benih 0,9 persen, pakan 0,4 persen, industri non makanan 0,6 persen dan tercecer/susut 5,4 persen (BPS, NBM).
- ✓ Produksi beras = produksi GKG yang tersedia dikalikan dengan angka konversi gabah menjadi beras. Angka konversi GKG menjadi beras sebesar 64,02 persen (Hasil SKGB BPS, 2018).
- ✓ Produksi beras siap konsumsi = produksi beras dikurangi penggunaan beras non pangan.
- ✓ Penggunaan beras non pangan sebesar 3,3 persen untuk pakan ternak/unggas 0,17 persen, industri non pangan 0,66 persen dan tercecer/susut 2,50 persen (BPS-NBM).
- ✓ Produksi bulanan didasarkan realisasi dan/atau perkiraan luas panen dikalikan produktivitas, berdasarkan KSA BPS dan/atau data Ditjen Tanaman Pangan-Pusdatin Kementan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peta Bencana Banjir dan Dampaknya

Pada pertengahan Januari 2021 terjadi bencana banjir yang melanda kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Selatan, tidak terkecuali Kabupaten Barito Kuala. Bencana banjir tersebut tentunya banyak berdampak pada berbagai sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kondisi demikian memaksa warga untuk mengungsi, terdiri dari anak-anak, dewasa dan lansia. Sebagai lumbung padi Kalimantan Selatan, Kabupaten Barito Kuala dengan komoditas unggulannya yaitu beras tentunya juga sangat terdampak. Pada saat bencana banjir masyarakat tentunya mengutamakan keselamatan diri mereka, sebagian besar mereka beralih ke pengungsian meskipun ada juga yang bertahan terutama untuk menjaga padi kering yang mereka simpan.

Berdasarkan laporan POPT pada tanggal 3 Februari 2021, akibat banjir di Kabupaten Barito Kuala, 17 dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdampak banjir. Total padi yang terkena banjir sebesar 25.309 Ha, dengan gagal panen (puso) sebesar 6.574 Ha. Padi unggul yang terkena dampak sebesar 7.578 Ha dan 103.000 kg (2.060 Ha), sedangkan padi lokal yang terdampak sebesar 235.079 kg (16.572 Ha). Keadaan puso untuk padi unggul sebesar 4.759 Ha dan 79.100 kg (1.582 Ha), sedangkan puso untuk padi lokal sebesar

3.492 kg (233 Ha). Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang pertaniannya terdampak akibat banjir. Kecamatan yang terdampak besar di antaranya adalah Kecamatan Mandastana dengan padi unggul terdampak sebesar 1.712 ha dan 4.500 kg, Kecamatan Jejangkit dengan padi unggul terdampak sebesar 438 ha dan 33.100 kg, Kecamatan Rantau Badau dengan padi unggul terdampak sebesar 1.696 ha, dan Kecamatan Anjir Pasar dengan padi unggul terdampak sebesar 1.009 ha. Sementara itu, terdapat 1 kecamatan yang pertanian padinya tidak terdampak banjir yakni Kecamatan Wanaraya.

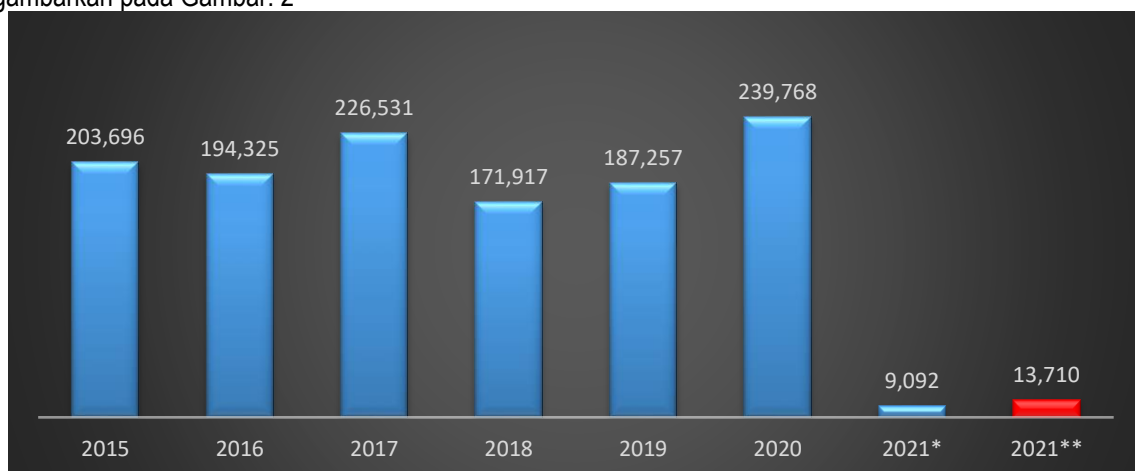


Gambar 1. Dampak Banjir pada Pertanian Tanaman Pangan di Barito Kuala

Pada pertengahan Januari hingga Februari tersebut seharusnya komoditas padi unggul sudah masuk fase generatif, akan tetapi karena banjir tanaman padi menjadi puso atau gagal panen dengan potensi kehilangan hasil produksi sebesar 23.589 ton padi. Padi yang berhasil dipanen pada bulan Januari-Februari adalah sebesar 4.205 Ha atau sebesar 15.643 ton. Terlihat bahwa potensi hasil produksi bahkan lebih besar daripada yang berhasil di panen di Kabupaten Barito Kuala. Komoditas padi lokal yang terkena dampak masih berada pada fase tugal/lacak atau fase generatif awal, sehingga efek dari banjir masih belum bisa dilihat dari hasil produksinya karena tidak ada panen pada periode tersebut. Sehingga efek banjir saat ini untuk komoditas padi lokal yang terlihat baru kemunduran musim tanam, yaitu petani harus menanam lagi anakan padi untuk ditanam.

3.2. Neraca Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras di Barito Kuala dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021* berfluktuasi seperti yang digambarkan pada Gambar. 2



Gambar 2. Ketersediaan Beras di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015-2021

Catatan : Penghitungan Neraca Sesuai dengan Panduan Teknis Penyusunan Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Strategis Tahun 2020
* Penghitungan produksi padi unggul sampai bulan februari 2021
** Penghitungan kehilangan produksi padi unggul akibat bencana banjir

Berdasarkan Gambar, dapat dilihat bahwa perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2021 mengalami kenaikan di tahun 2017 dengan jumlah ketersediaan sebesar 226.531 ton, akan tetapi tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 24 persen menjadi 171.917 ton dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 203.916 ton per tahun. Pada tahun 2019-2020 ketersediaan beras di Kabupaten Barito Kuala terus meningkat hingga mencapai 239.768 ton. Pola data ketersediaan beras yang ini dapat dipengaruhi oleh jumlah pemakaian padi sebagai bibit/benih yang berbeda-beda setiap tahunnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi ketersediaan berasnya.

Kebutuhan beras di Kabupaten Barito Kuala dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk. Dengan tingkat konsumsi sebesar 111,58 kg per kapita per tahun (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020) dan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka pertumbuhan konsumsi lebih besar daripada pertumbuhan produksi. Pada tahun 2015-2021 jumlah penduduk di Kabupaten Barito Kuala mengalami fluktuasi dan jumlah kebutuhan konsumsi akan beras dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami peningkatan.

Neraca ketersediaan beras dipengaruhi oleh ketersediaan beras di suatu wilayah dengan jumlah konsumsi berasnya. Jumlah konsumsi beras dipengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Ketersediaan beras dipengaruhi oleh perkembangan produksi padi dengan adanya faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya. Pemenuhan kebutuhan beras dapat dilihat dari perbandingan ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Barito Kuala. Kebutuhan beras dilihat dari konsumsi beras penduduk sebagai gambaran kebutuhan beras di Kabupaten Barito Kuala. Neraca ketersediaan beras Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Neraca Ketersediaan Beras di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015-2021

Tahun	Ketersediaan Beras (ton)	Kebutuhan Konsumsi (ton)	Perimbangan (ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	203.696	33.282	170.414
2016	194.325	33.646	160.679
2017	226.531	33.991	192.540
2018	171.917	34.318	137.598
2019	187.257	34.627	152.630
2020	239.768	34.918	204.850
Rata-rata/ Tahun	203,916	34,130	169,785
2021*	9.092	5.866	3.226
2021**	13.710		

Catatan : Penghitungan Neraca Sesuai dengan Panduan Teknis Penyusunan Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Strategis Tahun 2020
* Penghitungan neraca ketersediaan beras sampai bulan februari 2021
** Penghitungan kehilangan ketersediaan beras akibat bencana banjir

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui ketersediaan beras di Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 203.916 ton per tahun, dan untuk perkembangan rata-rata jumlah konsumsi beras 34.130 ton per tahun. Sementara itu pada tahun 2021 sampai dengan bulan februari, ketersediaan beras yang diperoleh dari hasil panen padi unggul mencapai 9.092 ton dan kehilangan ketersediaan beras akibat bencana banjir mencapai 13.710 ton.

Berdasarkan pada 1 juga, dapat dilihat bahwa perkembangan pemenuhan kebutuhan di Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perimbangan sebesar 169,785 ton per tahun. Setiap tahunnya Kabupaten Barito Kuala surplus beras yaitu tingkat ketersediaan beras melebihi akan kebutuhan konsumsi beras. Besarnya perimbangan beras di Kabupaten Barito Kuala berfluktuasi menurun pada tahun 2016 menjadi 160.679 ton dari 170.414 ton di 2015, akan tetapi kondisi ini berubah meningkat di tahun 2017 menjadi 192.540 ton. Setelah meningkat di tahun 2017 kembali menurun menjadi 137.598 ton di 2018, dua tahun kemudian kembali terjadi peningkatan perimbangan menjadi 152.630 dan 204.850 ton di 2019 dan 2020. Peningkatan perimbangan ini tentunya tidak lepas dari terjadinya kenaikan produksi padi pada tahun tersebut. Semakin tinggi hasil produksi dengan tingkat penambahan yang lebih besar dari pertambahan jumlah penduduk semakin tinggi juga perimbangan pada tahun tersebut.

Sementara itu, meskipun pertanian padi di Kabupaten Barito Kuala terdampak bencana banjir, namun ketersediaan beras masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras. Sampai dengan februari 2021, ketersediaan beras mencapai 9.092 ton sedangkan kebutuhan konsumsi beras selama 2 bulan dari januari sampai februari 2021 hanya mencapai 5.866 ton, sehingga masih terdapat surplus beras mencapai 3.226 ton. Hanya saja terdapat kehilangan ketersediaan beras akibat bencana banjir mencapai 13.710 ton. Seandainya tidak terjadi bencana banjir maka surplus beras di Kabupaten Barito Kuala akan menjadi lebih besar.

4. KESIMPULAN

Neraca ketersediaan beras dipengaruhi oleh ketersediaan beras di suatu wilayah dengan jumlah konsumsi berasnya. Jumlah konsumsi beras dipengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Ketersediaan beras dipengaruhi oleh perkembangan produksi padi dengan adanya faktor penggunaan padi seperti benih, susut, pakan, industri dan penggunaan lainnya berdasarkan setiap tahunnya. Meskipun pertanian padi di Kabupaten Barito Kuala terdampak bencana banjir, namun ketersediaan beras masih mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras. Sampai dengan februari 2021, ketersediaan beras mencapai 9.092 ton sedangkan kebutuhan konsumsi beras selama 2 bulan dari januari sampai februari 2021 hanya mencapai 5.866 ton, sehingga masih terdapat surplus beras mencapai 3.226 ton. Hanya saja terdapat kehilangan ketersediaan beras akibat bencana banjir mencapai 13.710 ton. Seandainya tidak terjadi bencana banjir maka surplus beras di Kabupaten Barito Kuala akan menjadi lebih besar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (SANWACANA)

Terimakasih kepada Rektor Uniska dan LPPM yang telah menyediakan dana penelitian tahun 2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Konversi Gabah ke Beras (SKGB2018)*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. (2021). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2021*. Marabahan.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Panduan Teknis Penyusunan Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Strategis Tahun 2020*. Jakarta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kalimantan Selatan. (2021). *Laporan Dampak Banjir Di Kalimantan Selatan*. Edisi Pebruari 2021.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi*, Buku 2. Jakarta.
- Campbell, B; Sonja Vermeulen; Pramod Aggrawal; Julian Rimer. (2016). *Reducing Risk to Food Security From Climate Change*. Global Food Security. Volume 11 Desember 2016
- Ermawati, R. O. (2011). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Skripsi. UNS Surakarta.
- FAO, IFAD, & WFP (2015). *The State of Food Insecurity in the World 2015*. Meeting the 2015 international hunger targets: Taking stock of uneven progress. Rome: FAO.

- Food Security Information Network. (2017). *Global report on Food Crises*, 2017. Rome: FSIN, EU, FAO, WFP. <http://www.wfp.org/content/global-report-food-crisis>
- Hamid, Y., B. Setiawan dan Suhartini. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kaltim). *Jurnal AGRISE Volume XIII No. 3 Bulan Agustus 2013*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hanani, N. (2009). *Ketahanan Pangan dan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Alamat Website: <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/02/1ketahanan-pangan-dam-ham-edit.pdf>. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2018.
- Hanani, N, Asmara, R dan Rini M. (2012). Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu. *AGRISE Vol 12, No 3 – 232*. Malang. Harian Banjarmasin Post. 8 Pebruari 2021. Banjarmasin.
- ICCSR. (2015). *Indonesian Climate Change Sectoral Roadmap* : Sektor Pertanian. Bappenas.
- Jian-ping Li dan Zou-ping Shangguan. (2012). Food consumption patterns and per- capita calorie intake of China in the past three decades. *Journal of Food, Agriculture and Environment*, 10 (2): 201-206.
- Paul Jensen dan C. Orfila. (2021). *Mapping the Production –Consumption gap of an urban food system : an Empirical case study of Food security and resilience*. 2021.
- Nelson, Gerald. (2009). *Climate Change; Impacts on Agriculture and Costs of Adaptation*. International Food Policy research Institute. Washington DC.
- Noor, M.. (2004). *Lahan Rawa*. Penerbit Raja Grasindo Persada Jakarta.
- Pangaribowo, E. V. (2012). *The Impact of "Rice for the Poor" on Household Consumption*. The 56th Australian Agricultural & Resource Economics Society Annual Conference: 7-10 Feb 2012. Western Australia. Australia.
- Prihatin, S. D., Sunarru S. H. dan Mudiyo. (2012). Ancaman ketahanan pangan rumahtangga petani. *Jurnal Ilmiah CIVIS, II (2), Juli 2012*.
- Rosyadi, I., dan Didit Pumomo. (2012). Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga di Desa Tertinggal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 No. 2 Hal 303-315*. Surakarta.
- Sen, A. (1981). *Poverty and famines: An essay on entitlement and deprivation*. Oxford: Clarendon Press.

